

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

“Ratu dari Timur” (*Koningen van het Oosten*) adalah julukan bagi Jakarta, ibukota negara Indonesia ketika masih bernama Batavia. Julukan ini diperoleh Jakarta dari dunia karena keindahan dan daya pikatnya. Akan tetapi, karena daya pikatnya pulalah saat ini Jakarta mendapat julukan *sick city*, *sick people*, *sick world*. Perkembangan Kota Jakarta yang pesat mulai dari kota metropolitan menjadi megapolitan, dan saat ini berkembang sebagai *hyper-city* yang kerap disebut *macrocephaly* atau kota dengan kepala yang membesar membuat suasana kehidupan kota menjadi sangat tidak sehat (Londo, 2012).

Jakarta memiliki jumlah penduduk lebih dari 9 juta jiwa yang bertumpuk dalam satu ruang wilayah yang terbatas dengan daya dukung serta daya tampung yang tidak memadai. Jakarta mendapatkan aliran rombongan manusia dari daerah yang datang dengan berbagai macam tujuan. Bagi yang menganggur tentu tujuan kedatangannya ke Jakarta adalah memburu lapangan pekerjaan, bagi pegawai pemerintah tentu untuk mengejar jenjang karir lebih tinggi, bagi mahasiswa dari daerah tentu untuk meraih pendidikan, begitu pula dengan yang lain. Bahkan, perpindahan preman, pelacur dan pelaku kejahatan dari daerah ke Jakarta, begitu pula terjadinya mobilitas vertikal kualitatif premanitas di Jakarta karena didorong oleh keinginan mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi dibanding dengan yang diperoleh selama ini di daerah masing-masing. Oleh karena hal tersebut di atas

Jakarta menerima setumpuk permasalahan yang secara tidak langsung membebani setiap individu di kota itu sendiri (Londo, 2012).

Abdurrahman Anwar, Kepala Suku Dinas Sosial Jakarta Selatan melaporkan sejak bulan Januari hingga Agustus 2012 Suku Dinas Sosial setempat berhasil menertibkan sebanyak 89 orang stres di jalanan. Angka tersebut meningkat dibanding periode yang sama tahun 2010 yang hanya sebanyak 54 orang dan 2011 69 orang. Menurut Abdurrahman meningkatnya jumlah orang stress disebabkan oleh persaingan hidup dan kebutuhan di Jakarta yang semakin berat. Menurutnya untuk hidup di Jakarta diperlukan pendidikan dan keahlian yang cukup, dan lebih dari itu mental juga harus dipersiapkan dalam menghadapi persaingan (RRI, 2012).

Kode etik *American Psychological Assossiation* (APA, 1992) menyertakan secara eksplisit tentang pentingnya memperhatikan agama sebagai salah satu variabel yang membedakan manusia. Henndy Ginting dalam tesisnya menyatakan bahwa William James yang disebut sebagai bapak psikologi agama berpandangan bahwa agama dan spiritualitas merupakan suatu fenomena yang penting dan berperan sentral dalam menentukan perilaku manusia. Henndy Ginting menyatakan lebih lanjut bahwa Jung menunjukkan pentingnya perspektif agama dalam penyembuhan psikologis (Rakhmat, 2003). *Diagnostic Statistical Manual* (DSM-IV, 1994) memasukkan masalah agama atau spiritualitas sebagai kategori tambahan. Hal ini menunjukkan isu tentang spiritualitas menjadi pertimbangan dalam pemeriksaan maupun intervensi psikologis. Beberapa penelitian dalam bidang psikologi menemukan bahwa apabila individu

menganggap Allah mengasihi, menolong, dan sebagai figur yang responsif maka individu tersebut memiliki level kebahagiaan yang lebih tinggi (*higher levels of well being*). Sedangkan individu yang menghayati Allah jauh darinya, menyakiti, menakutkan, dan menghukum menunjukkan level stres yang lebih tinggi (Pargament, 1999).

Terdapat suatu pandangan baru dalam ilmu psikologi dimana pandangan tersebut berusaha menggabungkan tradisi psikologis dengan tradisi agama-agama besar di dunia. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran umat beragama akan relasi mereka dengan Tuhan dan diharapkan umat beragama tetap memiliki pengharapan dalam masalah-masalah hidup yang dihadapi, seperti: kehilangan pekerjaan, perceraian, kesedihan, kemiskinan, tunawisma, dan penyakit dapat ditangani secara teratur. Kegiatan kerohanian dipercaya merupakan suatu rangkaian pengalaman spiritual yang dapat meningkatkan kepekaan diri, menempatkan diri pada posisi dan sudut pandang orang lain, serta upaya identifikasi terhadap figur Tuhan yang diyakini sebagai Pengasih dan Penolong.

Kegiatan kerohanian dapat diterima oleh setiap orang, salah satunya adalah melalui institusi keagamaan yang mereka anut. Agama mengacu pada institusi, dogmatis, dan aturan-aturan. Agama sebagai salah satu pranata sosial dalam masyarakat memiliki ajaran-ajaran yang bekerja melalui pikiran dan nurani setiap pemeluknya dan memungkinkan pemeluknya membangun sistem nilai sendiri yang menjadi pedoman bagi hidupnya (Snyder, 2000).

Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah Agama Katolik atau biasa disebut Gereja Katolik. Gereja disini bukan hanya berarti sebuah gedung bangunan tempat beribadat tetapi lebih menunjuk kepada orang-orang yang dipanggil Allah dan berkumpul bersama dari setiap penjuru dunia yang membentuk suatu persekutuan melalui iman dan pembaptisan (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 2009). Berdasarkan data tahun 2009 dari *Annuario Pontificio*, buku tahunan resmi Vatikan, terdapat 1.180.665.000 jiwa di seluruh dunia memeluk Agama Katolik. Berdasarkan jumlah tersebut sebanyak 0,53% atau sebanyak 5.824.943 jiwa berada di Negara Indonesia (Warta Shekinah, 2012). Data yang didapat melalui sensus penduduk yang dilakukan oleh pemerintah DKI Jakarta pada tahun 2010 menyebutkan bahwa dari 9.607.787 jiwa penduduk Jakarta, sebanyak 5,7% menganut agama Katolik.

George Gallup melalui sebuah survei yang dilakukan di Amerika pada tahun 1978 menyebutkan bahwa Gereja Katolik merupakan Gereja yang sangat besar dan memiliki umat yang besar, struktur atau hierarki yang kuat mulai dari pemimpinnya yang tertinggi Bapa Suci Paus hingga umatnya di seluruh dunia, dan tradisi (Shekinah, 2008). Akan tetapi walau terikat dengan tradisi, Gereja Katolik juga tetap terbuka akan kebudayaan dan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari dekrit tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius yang dibuat oleh Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II (Kitab Hukum Kanonik, 1991). Dekrit tersebut memaparkan bahwa hendaknya penataan hidup, doa dan karya terutama didaerah-daerah misi, sungguh sesuai dengan keadaan fisik dan psikis para anggota pada zamannya. Konstitusi, *direktorium*, buku-buku kebiasaan, doa-

doa dan upacara-upacara serta buku-buku lain sebagainya hendaknya disesuaikan dengan corak dari masing-masing wilayah dimana Gereja itu berada dan selaras dengan kebutuhan-kebutuhan kerasulan, tuntutan kebudayaan, dan situasi sosial ekonomi. Komentarium Katekismus Gereja Katolik lebih jelas mengatakan bahwa Gereja harus terus diperbaharui sehingga membentuk kelompok-kelompok Kristen yang berangsur-angsur menampung umat dalam kepenuhan Roh Kudus.

Salah satu kelompok dalam Gereja Katolik yang terbentuk oleh karena semangat pembaharuan yang disebabkan oleh tuntutan kebudayaan dan situasi sosial pada zaman modern ini adalah kelompok Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK). Pastor David Barret seorang ahli statistik mengatakan bahwa sekitar 72,1 juta orang Katolik telah dijamah oleh pembaharuan ini (1994). Berarti kira-kira 7 % dari seluruh umat Katolik yang berjumlah lebih kurang 1.098 milyar di seluruh dunia terlibat dalam gerakan ini. Bila diperbandingkan dengan kuantitas gerakan-gerakan lain di dalam Gereja Katolik, dari angka 7 % ini kita bisa melihat bahwa Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) merupakan yang terbesar. Sedangkan data yang dimiliki Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan Karismatik Katolik (BPN – PKK) memperkirakan pada tahun 2010 di seluruh Indonesia ada kurang lebih 100 buah kelompok doa dengan peserta mencapai jumlah hampir 5.000 orang (BPN – PKK, 2010).

Karismatik merupakan suatu kata yang merujuk kepada orang-orang yang menerima karisma. Karisma sendiri berasal dari bahasa Yunani *kharis* yang berarti rahmat pemberian. Karisma memiliki tiga arti (Deshi Ramadhani, SJ, 2008), pertama karisma berarti rahmat yang mendasar yang dibutuhkan agar

seseorang mengalami penebusan dan hidup abadi. Melalui penebusan yang dialami setiap individu ini kehidupan setiap individu diubah dan dibaharui (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 2009). Hal tersebutlah yang merupakan inti dari Spiritualitas Katolik, diperbaharui dan diubahkan serupa dengan Kristus yang penuh kasih. Kedua, karisma berarti pemberian khusus dari Allah (Ramadhani, 2008). Setiap orang memiliki tugas panggilan khusus bagi perkembangan Gereja, ada yang mendapatkan karunia panggilan untuk hidup selibat dalam Gereja dan ada yang tidak. Karisma dalam arti yang ketiga digambarkan dalam konteks pemberian-pemberian Allah yang dibagikan diantara para anggota jemaat. Maksud dari pembagian ini adalah agar masing-masing memainkan peran yang khusus dalam pelayanan umat dan dalam pengembangan Gereja (Ramadhani, 2008).

Paus Yohanes Paulus II, 11 Desember 1979, dalam audiensi dengan para pimpinan Pembaruan Karismatik Katolik seluruh dunia mengatakan: “Saya yakin, bahwa gerakan ini adalah tanda karya Roh Kudus. Dunia masa kini sangat membutuhkan karya Roh Kudus dan orang-orang yang dipakai oleh Roh Kudus. Situasi dunia adalah sangat gawat. Materialisme adalah penolakan terhadap hal-hal yang rohani, maka kita sangat membutuhkan peranan Roh Kudus. Sebagai akibatnya saya yakin, bahwa Pembaharuan Karismatik Katolik ini merupakan sebagian yang sangat penting di dalam keseluruhan pembaharuan Gereja!”

Semangat pembaharuan memang terus digemakan di lingkungan gereja Katolik. Akan tetapi Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II dalam dekretnya tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius (Kitab Hukum Kanonik, 1991)

menegaskan bahwa kelompok-kelompok pembaharuan tersebut seutuhnya terarah pada kontemplasi dan Ekaristi. Jadi betapapun mendesaknya semangat pembaharuan dan inkulturasi dilakukan di dalam gereja para anggotanya harus tetap kembali pada keheningan untuk berdoa dan bersatu dengan umat yang lain untuk bertemu dengan Tubuh Kristus di dalam Gereja (Kitab Hukum Kanonik, 1991). Bapa Suci berharap setiap umat Gereja yang terlibat dalam pembaharuan tidak melupakan kaidah utama mereka sebagai seorang Katolik dengan tetap melakukan kontemplasi dan Ekaristi.

Kontemplasi menurut Wikipedia berasal dari bahasa latin *contemplore* yang berarti merenung dan memandang. Kontemplasi merupakan cara hidup yang mengutamakan kehidupan yang penuh ketenangan, bermati raga, dan bertapa sehingga dapat berdoa dan bersemedi dengan lebih mudah. Kontemplasi apabila dilihat dari sudut pandang ilmu psikologi menurut William James adalah merupakan bagian dari kehidupan para mistikus ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Mistikus adalah orang-orang yang berada dalam kondisi mistisisme. Kata mistisisme berasal dari bahasa Yunani *meyein*, yang artinya ‘menutup mata’ yang dikaitkan dengan pengetahuan tentang misteri. Dalam arti luas William James mengartikan mistisisme sebagai kesadaran terhadap yang Tunggal, yang mungkin disebut sebagai kearifan, cahaya, atau cinta.

Mistikus-mistikus di dalam Gereja Katolik seperti yang dikatakan oleh William James adalah para biarawan dan biarawati yang berasal dari Ordo Karmelit atau yang biasa dikenal dengan para pertapa dari Gunung Karmel. Para pertapa dari Gunung Karmel ini dikenal sebagai serikat pembawa doa dan

kontemplasi yang misi utamanya adalah mempertahankan serta menghidupkan semangat doa dan kontemplasi dalam Gereja. Pater John Main, OSB sadar bahwa doa kontemplasi dapat lebih jauh memasuki hati banyak orang dalam membangun hidup rohani yang mendalam (Ndolu, 2009). Ia memiliki visi bahwa manusia modern membutuhkan pengalaman kontemplatif dalam menghadapi peliknya kehidupan. Oleh sebab itu Pater John Main, OSB berusaha menghadirkan pengalaman kontemplatif itu bagi orang-orang biasa. Ia mendirikan Komunitas Mondial Meditasi Kristiani atau yang dikenal dengan *The World Community for Christian Meditation* (WCCM). Kini sudah tersebar ke ratusan negara dan giat berbagi visi tentang perdamaian dan kesatuan yang lahir dari meditasi.

Selain kontemplasi Bapa Paus Yohanes Paulus II meminta Gereja untuk selalu setia kepada Ekaristi (Kitab Hukum Kanonik, 1991) . Kompendium Katekismus Gereja Katolik nomor 1324 mengatakan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristen. Ekaristi berasal dari kata Yunani “*Eucharistia*” yang berarti puji syukur. Perayaan Ekaristi dipahami sebagai suatu peristiwa dimana seseorang dapat mengucap syukur atas seluruh hidupnya, terlebih bersyukur atas peristiwa penyelamatan manusia dari dosa oleh pengorbanan Yesus di kayu salib. Ekaristi berarti pusat dan puncak seluruh hidup Kristiani yang mengarah pada peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus Kristus atau Misteri Paskah.

Ekaristi diberikan sebagai kurban Tubuh dan Darah Kristus, agar dengan menyambut Tubuh dan Darah Kristus, umat Gereja Katolik dapat bersatu dengan Kristus sendiri sebagai Sang Transenden dan menjadi satu Tubuh (Kompendium

Katekismus Gereja Katolik, 2009). Melalui penyambutan Tubuh dan Darah Kristus tersebut rahmat pengudusan terjadi dan kemuliaan Tuhan menyatu berada dalam jiwa manusia yang menyambutNya. Jadi dengan menerima Ekaristi, Tuhan tidak saja hadir, tetapi tinggal di dalam umat Gereja Katolik sehingga umat Gereja Katolik mengambil bagian di dalam kehidupan Ilahi, kehidupan yang memberikan umat Gereja Katolik kekuatan untuk mencapai kesempurnaan kasih yang diajarkan oleh spiritualitas Kristiani, yaitu mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Perayaan Ekaristi juga membawa umat Gereja Katolik kepada pertobatan yang terus menerus (de Sales, 1994). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa persatuan umat dengan sosok yang Transenden yang Maha Kudus sendiri tidak dapat dilakukan apabila manusia tetap tinggal di dalam dosa. Pertobatan yang diikuti oleh pengakuan dosa yang menyeluruh adalah langkah pertama yang harus dibuat jika seorang individu ingin sungguh-sungguh mencapai spiritualitas. Melalui Ekaristi, Roh memberikan rahmat pada umat Gereja agar kita sungguh-sungguh bertobat, membenci dosa, dan hidup dalam pertobatan yang terus-menerus.

Melalui pemaparan garis besar mengenai ketiga kelompok di atas dapat dilihat bahwa Gereja Katolik memfasilitasi umatnya dengan berbagai pengalaman ritual keagamaan untuk mencapai spiritualitas yang sama, yaitu kesempurnaan di dalam kasih. Kesempurnaan di dalam kasih yang dimaksud oleh Gereja adalah suatu sikap mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Pengalaman keagamaan

tersebut menurut Maslow adalah *peak experience, plateau, dan farthest reaches of human nature*.

*“I should say also that I consider Humanistic, Third Force Psychology, to be transitional, a preparation for a still “higher” Fourth Psychology, a transpersonal, transhuman, centered in the cosmos rather than in human needs and interests, going beyond humanness, identity, self-actualization, and the like.”* (Maslow, 1968).

Pengalaman puncak individu dengan Sosok tersebut dalam lingkup ilmu psikologi sering disebut sebagai sisi transenden dari dimensi manusia atau spiritualitas (Snyder, 2002). Pengalaman pribadi individu dengan Tuhan merupakan gambaran kematangan spiritual dimana yang bersangkutan mengenal Tuhan melalui proses mencari dan menemukan serta ‘menjalin hubungan’ dengan Tuhan (Hall & Edwards, 2002). Hall dan Edwards menggambarkan proses kematangan spiritual tersebut secara holistik dalam dua dimensi primer, yaitu kesadaran akan Tuhan (*Awareness of God*) dan kualitas hubungan dengan Tuhan (*Quality of Relationship with God*).

Dalam tesisnya Henndy Ginting juga mengungkapkan bahwa Fowler menyatakan spiritualitas sebagai suatu tahapan perkembangan yang harus dilewati setiap manusia. Tahap perkembangan spiritual didefinisikan Fowler sebagai suatu proses petualangan untuk menemukan makna esensial melalui pengenalan, penilaian dan komitmen yang bersifat dinamis dan berwujud transformasi eksistensial. Perkembangan spiritual diawali dengan pengaruh formatif dan deformatif sejak individu dilahirkan dan menjalani masa bayi dan anak-anak, dan terus berkembang seiring dengan perkembangan psikokognitif dan sosial dalam rentang kehidupan. Seorang individu diharapkan mampu bersikap otonom dan

kritis terhadap nilai-nilai dan pandangan spiritual pada usia 20 tahun, yaitu pada tahap perkembangan spiritual yang kelima yang dikenal dengan istilah *individual-reflektif*. Pada tahap ini seorang individu yang berada pada usia 20 tahun atau pada tahap perkembangan dewasa awal diharapkan dapat mencari secara mandiri dan menyusun secara kritis gambaran tentang Allah yang dapat dipertanggungjawabkan secara pribadi.

Melihat pentingnya saat ini ilmu psikologi mengarahkan perhatian kepada psikologi transpersonal yang melihat dimensi manusia secara lebih holistik (Maslow, 1968), dan mengingat APA dan DSM-IV memasukan unsur spiritualitas sebagai pertimbangan dalam pemeriksaan maupun intervensi psikologis peneliti tertarik meneliti mengenai kematangan spiritual. Melihat penelitian Pargament yang menghasilkan kesimpulan individu yang dekat dengan Allah akan memiliki level stress yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang jauh dengan Allahnya (Pargament, 2002), maka peneliti tertarik melihat kematangan spiritual umat Gereja Katolik di Kota Jakarta, kota dengan kehidupan yang sangat tidak sehat (Londo, 2012).

Gereja Katolik dengan hierarki yang kuat memfasilitasi umatnya dengan berbagai macam kelompok ritual agama yang menyediakan pengalaman keagamaan bagi setiap umatnya dengan satu tujuan, yaitu umatnya mampu mencapai kesempurnaan di dalam kasih yang dimaksud oleh spiritualitas Kristiani. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membandingkan kematangan spiritual dari setiap kelompok tersebut. Peneliti tertarik melihat apakah pelayanan pembaharuan yang diberikan Gereja kepada umatnya dapat meningkatkan

kematangan spiritual umat secara signifikan dan umat Gereja sungguh menyadari pentingnya hidup dalam hubungan dengan Allah melalui saat-saat yang dibangun pribadi tersebut dengan Allah; hubungan dengan diri sendiri melalui kesadaran akan proses mencari, menemukan, dan mempertahankan nilai-nilai yang dianut; dan melalui hubungan dengan masyarakat atau sesama melalui kesadaran akan proses mencari, menemukan, dan mempertahankan nilai-nilai siapa saya bagi sesama.

Untuk melihat gambaran profil dimensi kematangan spiritual dari ketiga kelompok di atas dan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai ritual-ritual dan nilai-nilai yang dianut ketiga kelompok di atas peneliti melakukan survey awal. Survey dilakukan terhadap 20 orang anggota dari masing-masing kelompok di Kota Bandung. Survey awal dilakukan peneliti dengan membagikan kuesioner dan dalam bentuk wawancara terhadap anggota dari masing-masing kelompok yang sudah dibagikan kuesioner. Wawancara singkat ini dilakukan untuk mengetahui sedikit gambaran mengenai penghayatan setiap anggota dari masing-masing kelompok terhadap ritual yang dilakukan sebagai sarana untuk mencapai kematangan spiritual. Pertanyaan yang diajukan juga mengarah kepada penghayatan setiap anggota dari masing-masing kelompok terhadap kehidupan mereka setelah mengikuti kelompok-kelompok ritual tersebut.

Berdasarkan hasil survey awal dapat dilihat bahwa terdapat indikasi perbedaan kematangan spiritual dari ketiga sampel yang akan diteliti. Apabila ditinjau melalui teori kematangan spiritual dalam ilmu psikologi dan dalam Spiritualitas Katolik sendiri kematangan spiritual yang diharapkan dari masing-

masing umat adalah dimana umat mampu menyadari pentingnya hidup dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, dan sesama. Akan tetapi melalui hasil survey awal dapat dilihat hanya terdapat 60% dari umat yang menjadi anggota PKK dan 40% dari umat yang menjadi anggota WCCM yang mencapai tahap menyadari pentingnya hidup dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.

Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa umat Gereja Katolik yang terlibat dalam semangat pembaharuan memiliki kematangan spiritual yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan umat Gereja yang melakukan meditasi dan hanya mengikuti Perayaan Ekaristi saja. Oleh sebab itu, untuk mengetahui secara lebih jelas profil dimensi kematangan spiritual dari masing-masing kelompok peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul **Kematangan Spiritual Umat Gereja Katolik Dewasa Awal di Kota Jakarta. Suatu Studi Komparatif Mengenai Profil Dimensi Kematangan Spiritual antara Anggota WCCM, Anggota PKK dan Umat Gereja Katolik yang Rutin Mengikuti Perayaan Ekaristi Tanpa Mengikuti Kegiatan Kategorial Lain.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana profil dimensi kematangan spiritual umat Gereja Katolik dewasa awal anggota *The World Community for Christian Meditation* (WCCM), anggota Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK)

dan umat Gereja Katolik yang rutin mengikuti Perayaan Ekaristi tanpa mengikuti kegiatan kategorial lain di Kota Jakarta.

Dari penelitian ini juga ingin diketahui bagaimana perbedaan profil dimensi kematangan spiritual umat Gereja Katolik dewasa awal anggota *The World Community for Christian Meditation* (WCCM), anggota Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) dan umat Gereja Katolik yang rutin mengikuti Perayaan Ekaristi tanpa mengikuti kegiatan kategorial lain di Kota Jakarta.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai profil dimensi kematangan spiritual umat Gereja Katolik dewasa awal anggota *The World Community for Christian Meditation* (WCCM), anggota Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) dan umat Gereja Katolik yang rutin mengikuti Perayaan Ekaristi tanpa mengikuti kegiatan kategorial lain di Kota Jakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan profil dimensi kematangan spiritual umat Gereja Katolik dewasa awal anggota *The World Community for Christian Meditation* (WCCM), anggota Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) dan umat Gereja Katolik yang rutin mengikuti Perayaan Ekaristi tanpa mengikuti kegiatan kategorial lain di Kota Jakarta.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis yaitu memberikan informasi mengenai gambar profil dimensi kematangan spiritual umat Gereja Katolik dewasa awal yang mengikuti beberapa kegiatan kategorial ke dalam bidang ilmu Psikologi Klinis dan Psikologi Perkembangan.

Kegunaan teoritis lainnya dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai profil dimensi kematangan spiritual.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yaitu dapat memberikan informasi rujukan bagi Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bandung, Badan Pembaharuan Nasional Pembaharuan Karismatik Katolik (BPN – PKK), Badan Pembaharuan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik Keuskupan Agung Jakarta (BPK – PKK KAJ), Badan Pembaharuan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik Keuskupan Bandung (BPK – PKK Bandung), dan *The World Community for Christian Meditation* (WCCM) mengenai profil dimensi kematangan spiritual umat anggota kegiatan kategorial tersebut.

Penelitian ini juga memberikan informasi yang dapat digunakan para Gembala, Imam, Biarawan-Biarawati, dan pemimpin awam umat Gereja sebagai upaya untuk meningkatkan kematangan spiritual umat Gereja Katolik agar umat mampu bertumbuh dan mencapai kesempurnaan kasih yang diajarkan Spiritualitas Kristiani, yaitu mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada komunitas-komunitas yang ada di dalam Gereja Katolik sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kematangan spiritual anggotanya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi setiap umat Katolik yang membaca untuk dapat dijadikan rujukan dalam memilih komunitas Kristiani yang memfasilitasi mereka untuk meningkatkan kematangan spiritual.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Gereja Katolik menurut George Gallup merupakan Gereja yang besar dan kaya akan tradisi dan kelompok umat (Shekinah, 2008). Beberapa diantaranya adalah kelompok Pembaharuan Karismatik Katolik (PKK) dan *The World Community for Christian Meditation* (WCCM). Kelompok-kelompok umat tersebut dibedakan oleh ritual yang mereka lakukan guna menghantarkan umat sampai pada keadaan menyadari sosok yang Transenden.

Umat PKK memiliki ritual pujian dan penyembahan yang dipercaya dapat membawa mereka merasakan kehadiran Allah yang nyata dan membawa mereka pada kematangan spiritual yang tampak nyata dalam perbuatan melayani Tuhan dan sesama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pujian dan penyembahan umat PKK percaya mereka dihantarkan kepada kepenuhan akan hadirat Allah melalui saat hening, dalam saat hening tersebut umat PKK percaya mereka dapat merasakan Allah sendiri dan berkomunikasi secara langsung dengan Allah. Pola komunikasi tersebut merupakan komunikasi dua arah dimana Allah berbicara kepada manusia dan manusia dapat berbicara kepada Allah. Melalui

komunikasi tersebut umat PKK disadarkan bahwa Allah begitu mengasihi manusia dan manusia perlu membalas kebaikan Tuhan dengan melayani Tuhan dengan cara mengasihi dan melayani sesama manusia. Saat hening tersebut merupakan sebuah proses yang dapat dicapai ketika umat anggota PKK terus-menerus secara rutin menjaga hubungan mereka dengan Allah melalui ritual pujian dan penyembahan yang mereka lakukan minimal satu jam setiap harinya.

Umat WCCM percaya dapat merasakan kehadiran Allah melalui ritual meditasi. Sama seperti umat PKK dimana merasakan kehadiran Allah merupakan sebuah proses, demikian halnya pada umat kelompok meditasi, mereka perlu melakukan meditasi minimal empat puluh menit setiap harinya untuk menjaga kualitas hubungan mereka dengan Allah. Pembeda dari kedua kelompok ini adalah cara mereka untuk mencapai saat hening. Umat kelompok WCCM mencapai saat hening melalui keheningan meditasi, umat yang melakukan meditasi atau biasa disebut meditator dihantarkan kepada kesadaran akan hadirat Allah dengan mengucapkan mantra 'MARANATHA' yang berarti Tuhan datanglah. Mantra ini dipercaya membawa meditator pada hadirat Allah dan dapat merasakan kehadiran Allah. Pada saat merasakan kehadiran Allah, meditator dapat merasakan Allah berkomunikasi dengan mereka. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi satu arah dimana hanya Allah yang berbicara kepada meditator, dan pada saat itu meditator mengalami pemurnian karena meditator sungguh masuk ke dalam misteri Allah dan merasakan cinta kasih Allah. Ketika hal itu terjadi, meditator akan memperoleh kekuatan untuk dapat membagikan kasih tersebut kepada sesama manusia melalui wujud pelayanan kepada sesama.

Diluar ritual pujian dan penyembahan yang dilakukan umat anggota PKK dan ritual meditasi yang dilakukan para meditator dari WCCM mereka diwajibkan untuk senantiasa setia pada Perayaan Ekaristi sebagai ritual puncak dan terutama di dalam Gereja Katolik. Perayaan Ekaristi merupakan suatu ritual yang dipercaya dapat membangun kesadaran umat akan Allah melalui proses pengakuan dosa dan penerimaan Tubuh dan Darah Kristus yang dibagikan kepada umat. Oleh sebab itu banyak umat Gereja yang merasa mengikuti Perayaan Ekaristi minimal satu minggu satu kali saja sudah cukup untuk membangun kualitas hubungan yang baik dengan Tuhan tanpa perlu mengikuti ritual-ritual tambahan yang ditawarkan Gereja pada umat. Kelompok ini pada bahasan selanjutnya akan disebut sebagai umat Gereja.

Selain ritual yang dilakukan oleh setiap pribadi untuk mencapai kesadaran akan sosok yang Transenden, terdapat beberapa faktor lain dalam masing-masing pribadi anggota PKK, meditator dan umat Gereja yang turut mempengaruhi seseorang dalam mencapai keadaan trans (Delaune dan Ladner, 2002). Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi kematangan spiritual anggota PKK, meditator dan umat Gereja adalah *developmental stage* atau tahap perkembangan dari masing-masing pribadi dan *health status*. Sedangkan yang merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan spiritual anggota PKK, meditator dan umat Gereja adalah *cultural context* dan *family context*.

Faktor internal pertama berkaitan dengan faktor psikologis yang ada dalam diri setiap individu, yaitu *developmental stages*. Anggota PKK, meditator

dan umat Gereja dalam penelitian ini dibatasi pada anggota yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa transisi antara kebebasan remaja berubah menjadi tanggung jawab orang dewasa, karena hal tersebutlah seorang individu perlu menginternalisasi nilai-nilai tertentu untuk dapat menjadi seorang yang dewasa dan bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri. Individu yang menginternalisasi bahwa Tuhan senantiasa turut bekerja mengatur hidup mereka akan memiliki kesadaran yang tinggi akan kehadiran Tuhan dalam seluruh aspek hidup mereka dan memiliki kualitas hubungan yang baik dengan Tuhan. Terdapat pula perkembangan proses kognitif, penalaran moral, sosial, dan *intimacy* yang menjadi lebih kompleks dan mempengaruhi perilaku individu dewasa awal pada berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini komunitas dimana individu tersebut berada akan mempengaruhi bagaimana individu mengembangkan nilai-nilai yang dianutnya. Anggota PKK, meditator dan umat Gereja yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal memiliki proses kognitif dan moral yang lebih terinternalisasi pada hubungannya dengan Tuhan. Hal ini menyebabkan penilaian mereka terhadap sosok Tuhan akan menjadi lebih objektif dibandingkan ketika mereka masih anak-anak.

Faktor internal kedua yang turut mempengaruhi kematangan spiritual merupakan faktor fisik dalam diri manusia, yaitu *health status*. Untuk melakukan berbagai aktifitas dalam kehidupan, seorang manusia bergantung pada kesehatan tubuhnya. Anggota PKK, meditator dan umat Gereja yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik dapat lebih mudah merasa dekat dengan Tuhan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan dibandingkan mereka yang berada dalam kondisi

sakit. Individu dengan kesehatan yang cukup akan memiliki waktu lebih banyak untuk beribadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam komunitas rohaninya. Individu yang berada pada komunitas rohani dan rutin mengikuti ritual keagamaan dipercaya akan lebih memiliki kesadaran akan kehadiran dan bimbingan Tuhan dalam hidup mereka dan memiliki kualitas hubungan yang baik dengan Tuhan.

Anggota PKK, meditator dan umat Gereja hidup dan berkembang dalam suatu budaya sebagai bagian eksternal dari diri mereka yang akan mempengaruhi pola pikir dalam memandang spiritualitas. Individu yang berasal dari latar belakang budaya yang konservatif dan budaya ketimuran akan menganggap spiritualitas yang benar adalah spiritualitas yang berjalan beriringan dengan ajaran agama, sedangkan individu yang lebih berada pada budaya yang liberal akan menganggap spiritualitas sebagai suatu hal yang dapat terlepas dari agama.

Faktor lingkungan keluarga atau *family context* juga turut mempengaruhi perkembangan kematangan spiritual seseorang. Keluarga merupakan agen sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana manusia belajar untuk berinteraksi dengan sesamanya sebagai makhluk sosial. Pertumbuhan dan perkembangan anggota PKK, meditator dan umat Gereja tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga. Individu yang berasal dari keluarga yang menanamkan nilai-nilai agama yang kuat sejak kecil akan menganggap spiritualitas sebagai salah satu aspek yang penting dalam kehidupan mereka dan memiliki kesadaran yang tinggi bahwa Tuhan senantiasa membimbing dan hadir di dalam hidup mereka. Sedangkan individu yang berasal dari keluarga yang kurang mementingkan nilai-nilai agama

akan menganggap spiritualitas sebagai bagian dari diri manusia yang pasti ada pada diri setiap pribadi.

Pengukuran kematangan spiritual anggota PKK, meditator dan umat Gereja pada dasarnya dapat diukur melalui dua dimensi (Hall dan Edwards, 1996). Dimensi pertama yaitu kesadaran setiap individu akan Tuhan (*Awareness of God*) dan kualitas hubungan setiap individu dengan Tuhan (*Quality of Relationship with God*).

Kesadaran akan Tuhan merupakan dimensi kematangan spiritual yang mengindikasikan kapasitas masing-masing individu dalam menyadari keberadaan Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya (Hall dan Edwards, 1996). Dimensi ini merujuk kepada konsep spiritualitas yaitu setiap individu sebagai ciptaan Tuhan memiliki suatu *inner voice* yang telah diberikan Tuhan sejak awal sebagai pengganti kehadiran sosok Tuhan secara nyata dan menjadi cara Tuhan berkomunikasi dengan manusia. Oleh karena itu dimensi ini berusaha melihat kesadaran anggota PKK, meditator dan umat Gereja terhadap Tuhan maupun pemahaman mengenai komunikasi anggota PKK, meditator dan umat Gereja dengan Tuhan (Edwards, 1986; Willard 1993). Dimensi ini dapat diukur melalui tingkat penghayatan masing-masing individu dalam merasakan kehadiran Tuhan pada kehidupan sehari-hari mereka yang dikelompokkan dalam kategori lemah, sedang, kuat dan sangat kuat.

Dimensi kedua adalah kualitas hubungan dengan Tuhan (*Quality of Relationship with God*) (Hall dan Edwards, 1996). Dimensi ini berusaha membagi pola relasi setiap individu dengan Tuhan melalui beberapa pola relasi yang

berbeda. Hal-hal yang mendasari pembagian pola relasi dari kualitas hubungan ini adalah penelitian dalam bidang ilmu Psikologi yang menunjukkan bahwa manusia cenderung menerapkan pola hubungannya dengan manusia lain kepada pola hubungannya dengan Tuhan (Benner, 1998). Pola hubungan ini didasarkan pada pendapat bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) sehingga Allah sendiri dimanusiakan. Artinya, interaksi dengan Allah memiliki pola yang serupa dengan interaksi manusia. Hal tersebut menyebabkan terdapat beberapa pola yang unik dan berbeda pada hubungan masing-masing individu dengan Allah.

Pola relasi tersebut dapat dibagi menjadi empat tahapan yang bergerak secara *cyclical* dan berulang sepanjang rentang kehidupan. Empat tahapan pola relasi tersebut adalah *unstable*, *grandiosity*, *realistic acceptance*, dan *disappointment* (Edwards, 1986). Tahap pertama *unstable*, merujuk pada pengertian bahwa individu mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan representasi tentang konsep baik dan buruk. Kesulitan ini menyebabkan mereka cenderung melihat sesuatu secara seluruhnya baik atau seluruhnya buruk. Anggota PKK, meditator dan umat Gereja yang berada dalam tahapan ini seringkali dianggap memiliki kematangan spiritual seperti anak kecil, karena melihat segala sesuatunya secara hitam-putih. Mereka mengalami suatu kendala untuk percaya pada Tuhan sepenuhnya dan sulit untuk melihat Tuhan sebagai sosok yang penuh kasih. Tahap ini tergambar pada individu yang tetap rajin mengikuti ritual keagamaan karena takut dihukum Tuhan, dianggap tidak baik oleh Tuhan, ataupun menjadi orang yang memiliki dosa besar.

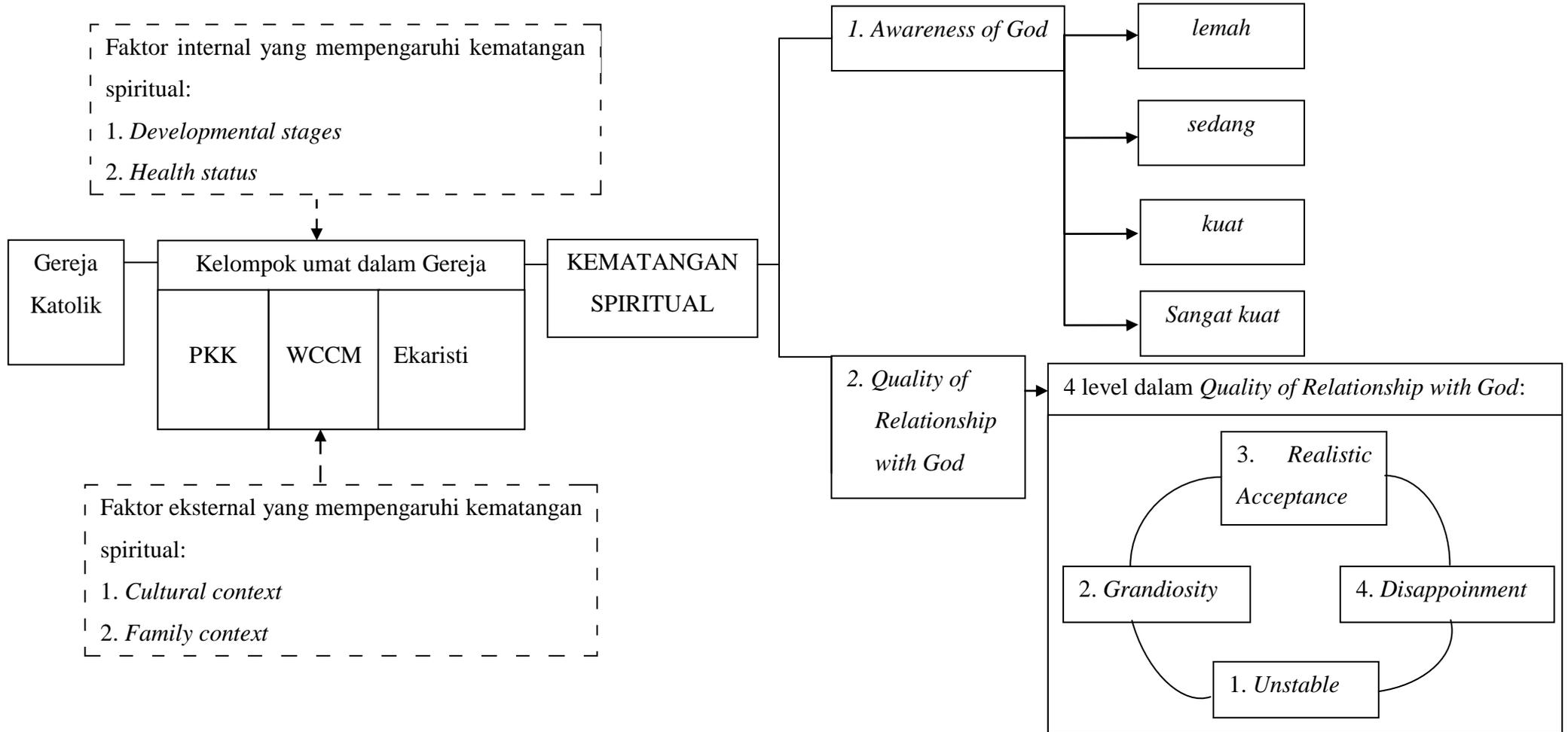
Anggota PKK, meditator dan umat Gereja yang berada pada tahap kedua yaitu *grandiosity* disibukan oleh fantasi-fantasi *grandiose*-nya (Edwards, 1986). Individu seperti ini merupakan individu yang menganggap dirinya tinggi dan membutuhkan perhatian yang lebih dari orang lain. Individu yang berada pada tahap ini mengikuti kegiatan ritual keagamaan karena ingin terlihat sempurna dimata Tuhan maupun orang lain. Mereka memiliki pemikiran apabila mereka mengikuti kegiatan ritual keagamaan Tuhan akan menyayangi mereka dan orang lain akan melihat mereka sebagai sosok yang sangat dekat dengan Tuhan.

Pada tahap ketiga yaitu *realistic acceptance*, seseorang dapat mengakui emosi positif dan emosi negatif terhadap relasi yang sedang berlangsung (Edwards, 1986). Mereka dapat mentolerir perasaan campur aduk dan ambivalensi dalam hubungannya dengan Tuhan. Individu yang berada pada tahap ini mungkin merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dari hasil hubungannya dengan Tuhan. Namun, hal tersebut tetap tidak menurunkan keyakinan mereka akan Tuhan. Tahap inilah yang disebut sebagai relasi yang matang dengan Tuhan. Individu yang berada pada tahap ini akan terlihat rajin beribadah karena merasa senang melakukannya dan tidak pernah menuntut Tuhan untuk mengikuti keinginannya karena mereka telah sangat taat beribadah.

Tahap keempat merupakan tahapan tambahan yang disebabkan karena adanya perasaan defensif dan ketidakpuasan dari individu terhadap sosok dan perlakuan Tuhan. Individu yang berada pada tahap *disappointment* merasakan tidak ada hubungan apapun dengan Tuhan karena mereka memiliki konflik, masalah, atau kekecewaan terhadap Tuhan (Edwards, 1986). Individu yang berada

pada tahapan ini merupakan individu yang tidak dapat digolongkan pada tiga tahapan di atas. Individu yang berada pada tahap ini mungkin akan bersikap apatis bahkan pesimis terhadap sosok Tuhan dan campur tangan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Melalui pemaparan di atas masing-masing anggota PKK, meditator dan umat Gereja memiliki dimensi kematangan spiritual di dalam diri mereka yang dapat dilihat dari kesadaran masing-masing individu akan Tuhan dan kualitas hubungan masing-masing individu tersebut dengan Tuhan. Kualitas hubungan setiap individu dengan Tuhan dipengaruhi oleh empat pola relasi yang terjadi secara *cyclical* sepanjang rentang kehidupan, yaitu *unstable*, *grandiosity*, *realistic acceptance*, *disappointment*. Dimensi-dimensi kematangan spiritual anggota PKK, meditator dan umat Gereja dapat diukur dengan melihat peran dari faktor-faktor internal dan eksternal yang turut berperan dalam perkembangan kematangan spiritual mereka. Secara skematis kerangka pikir dapat dilihat melalui skema berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

1. Anggota WCCM, anggota PKK dan umat Gereja Katolik pada umumnya memiliki profil dimensi kematangan spiritual yang berbeda di dalam diri mereka.
2. Profil dimensi kematangan spiritual anggota WCCM, anggota PKK dan umat Gereja dapat dilihat melalui 2 dimensi, yaitu kesadaran individu akan sosok Tuhan (*Awareness of God*) dan kualitas hubungan individu dengan Tuhan (*Quality of Relationship with God*) yang digambarkan melalui 4 sub-dimensi QRG yang mencerminkan pola relasi subjek dengan Tuhan, yaitu *unstable*, *grandiose*, *realistic acceptance* dan *disappointment*.
3. Terdapat faktor internal dan eksternal yang berperan dalam dimensi kematangan spiritual anggota WCCM, anggota PKK, meditator dan umat Gereja.
4. Faktor internal yang turut berperan dalam dimensi kematangan spiritual individu adalah *developmental stages* dan *health status*.
5. Faktor eksternal yang turut berperan dalam dimensi kematangan spiritual individu adalah *cultural context* dan *family context*.

## 1.7 Hipotesis

### 1.7.1 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan profil dimensi kematangan spiritual antara umat Gereja Katolik masing-masing kelompok ritual.

### **1.7.2 Hipotesis statistik**

Ho : Tidak terdapat perbedaan profil dimensi kematangan spiritual yang signifikan antara umat anggota WCCM, anggota PKK dan umat Gereja pada umumnya.

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan profil dimensi kematangan spiritual yang signifikan antara umat anggota WCCM, anggota PKK dan umat Gereja pada umumnya.